



## Monumentasi Legenda Cinta Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin dalam Masjid Mantingan Jepara

Sukarjo Waluyo, Nunung Kusumawati

Fakultas Ilmu Budaya

sukarjowaluyo@gmail.com

Jalan Prof. A. Suroyo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

### ABSTRAK

Masjid Mantingan, juga dikenal dengan nama Masjid Astana Sultan Hadlirin, adalah salah satu masjid kuno yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Masjid Mantingan merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari masjid, permakaman, dan sebuah museum sederhana. Bangunan masjid ini memiliki gaya arsitektur campuran dari kebudayaan Hindu-Buddha, Jawa, dan Tionghoa. Atapnya berbentuk tumpang dan mustaka yang merupakan akulturasi dari arsitektur masa Majapahit dan Tionghoa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kabupaten Jepara merepresentasikan kisah cinta tokoh Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Artikel ini hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall. Kisah tokoh Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin menjadi salah satu kekayaan sastra lisan di Indonesia. Cerita tentang ketokohnya dikisahkan turun-temurun oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Jepara. Kisah ini menjadi spirit bagi masyarakat dan mereka memonumentasikannya menjadi *local hero*-nya. Konstruksi Ratu Kalinyamat sebagai *local hero* ini bergerak di seluruh wilayah Kabupaten Jepara. Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Jepara memiliki representasi yang sama terhadap kisah Ratu Kalinyamat ini. Kekayaan wujud representasi yang dihasilkan (situs, kebudayaan material, ritual, mitos, seni pertunjukan) menjadi kekuatan masyarakat untuk membentuk jati dirinya. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Ratu Kalinyamat adalah pemimpin wanita dari Jepara yang berpengaruh. Kedua, konstruksi memori kolektif masyarakat Kabupaten Jepara sangat terkait dengan keberadaan Ratu Kalinyamat. Ketiga, kebudayaan material Ratu Kalinyamat masih bisa disaksikan sampai sekarang. Keempat, Masjid Mantingan Jepara menyimpan memori kisah cinta antara dua pememimpin legendaris Jepara, yaitu Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin.

*Kata Kunci: representasi, Ratu Kalinyamat, local hero, kebudayaan material, Masjid Mantingan*

### ABSTRACT

*The Mantingan Mosque, also known as the Astana Sultan Hadlirin Mosque, is an ancient mosque located in Mantingan Village, Tahunan District, Jepara Regency. The Mantingan Mosque is a complex consisting of a mosque, a cemetery, and a simple museum. The building of this mosque has a mixed architectural style from Hindu-Buddhist, Javanese and Chinese cultures. The roof is in the form of overlapping and mustaka which is an acculturation of the architecture of the Majapahit and Chinese periods. This article aims to analyze how the people of Jepara Regency represent the love story of Ratu Kalinyamat and Sultan Hadlirin. This article is the result of qualitative research using an ethnographic approach. The theory used in this study is Stuart Hall's representation theory. The story of the figures of Ratu Kalinyamat and Sultan Hadlirin is one of the wealth of oral literature in Indonesia. The story of his character has been passed down from generation to generation by the people of Jepara Regency. This story becomes a spirit for the community and they monumentate it as their local hero. The construction of Ratu Kalinyamat as a local hero is moving throughout the Jepara Regency. The people and the Jepara Regency Government have the same representation of the story of Ratu Kalinyamat. The resulting wealth of representational forms (sites, material culture, rituals, myths, performing arts) becomes the strength of society to shape its identity. The results of this research are as follows. First, Ratu Kalinyamat is an influential female leader from Jepara. Second, the construction of the collective memory of the people of Jepara Regency is closely related to the existence of Ratu Kalinyamat. Third, Ratu Kalinyamat's material culture can still be witnessed today. Fourth, the Jepara Mantingan Mosque keeps the memory of the love story between the two legendary leaders of Jepara, namely Ratu Kalinyamat and Sultan Hadlirin.*

*Keywords: representation, Ratu Kalinyamat, local hero, material culture, Mantingan Mosque*



## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah, lokalitas dan kearifan lokal di beberapa daerah menjadi permasalahan yang penting dan banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak (<http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-12-tahun-2008-tentang-pemerintahan-daerah.html>). Kabupaten Jepara adalah salah satu daerah yang menarik untuk dilihat dinamikanya. Kabupaten Jepara menjadi salah satu daerah di Jawa pesisir utara yang kaya akan sejarah dan budaya lokal. Kabupaten Jepara saat ini dikenal sebagai kota ukir yang dikenal secara luas, baik di Jawa Tengah atau Indonesia. Kota ini erat sejarahnya dengan perkembangan agama Islam, pada masa dengan Kesultanan Demak.

Penokohan Ratu Kalinyamat dalam kethoprak Pati lakon *Arya Penangsang Golek Wahyu* (Waluyo, 2019) yang mengambil sumber cerita dari *Babad Tanah Djawi* (Olthoff, W.L., 1987) mewakili wujud representasi penguasa Jawa Mataraman di Jawa pedalaman, yaitu Kesultanan Pajang yang diteruskan oleh Kesultanan Mataram dan pewarisnya (Keraton Surakarta, Keraton Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman) untuk kepentingan hegemoni. Barker mengungkapkan bahwa hegemoni bisa dipahami dalam kerangka strategi-strategi di mana pandangan-tentang-kenyataan dan kekuasaan kelompok-kelompok sosial yang sedang “naik daun” dipertahankan. Hegemoni perlu dimenangkan kembali dan dinegosiasikan secara konstan sehingga budaya adalah wilayah konflik dan perjuangan untuk memperoleh makna (Barker, C., 2003). Penokohan Ratu Kalinyamat dalam kethoprak Pati (lakon Arya Penangsang Golek Wahyu) yang mengambil sumber dari *Babad Tanah Djawi* akan tampak berbeda dengan cerita lisab masyarakat Jawa Pesisir<sup>1</sup>.

Dalam konteks masyarakat Kabupaten Jepara, sosok Ratu Kalinyamat adalah sebuah gagasan budaya untuk membayangkan suatu peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi pada masa kini. Kisah Ratu Kalinyamat yang heroik sampai sekarang masih bisa ditemukan. Di balik sosoknya yang sentral bagi masyarakat Jepara, ada banyak hal lain yang mampu membangun memori kolektif mereka dari sosok Ratu Kalinyamat yang dalam perspektif Halbswach adalah sebuah rekonstruksi tentang masa lalu dalam nuansa kekinian (Halbwachs, 1992). Memori kolektif merupakan kumulatif dari narasi-narasi personal, kemudian narasi personal yang mempunyai kesamaan itulah yang ditransmisikan menjadi memori kolektif.

## METODOLOGI

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Kabupaten Jepara yang erat dengan keberadaan Ratu Kalinyamat. Penelitian ini dilakukan antara bulan Agustus—Desember 2021. Data-data dalam penelitian ini adalah budaya material dan keberadaan Kabupaten Jepara yang terkait dengan tokoh Ratu Kalinyamat. Data-data dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, budayawan lokal, dan budaya material yang ada di Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk melihat konteks sosial budaya. Spradley mengungkapkan inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006).

---

<sup>1</sup> Pulau Jawa mengenal adanya dua wilayah pantai atau pesisir yang sangat kontras. Pantai utara tampak ramah dan terbuka terhadap pengaruh luar; pantai selatan tampak berbahaya dan tidak bersahabat yang identik dengan tebing-tebing karang yang terjal dan ombak yang ganas. Pantai selatan yang berbukit dan tertutup oleh samudera luas tidak memberi jalan ke mana pun dan tetap berkembang menjadi bagian daerah pedalaman yang sedikit banyak tergantung pada pesisir tersebut. Hal inilah yang membangun kenyataan hanya dikenal satu “pantai” di Jawa, yaitu pantai utara yang disebut sebagai Pesisir (Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jilid 1), 2005:19).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Babad Tanah Djawi* yang mewakili kebudayaan Jawa Mataraman/pedalaman membangun representasi bercorak hegemoni yang bertolak dari tokoh Ratu Kalinyamat yang digambarkan sebagai sosok yang turut mendukung dan memberikan legitimasi bagi dinasti baru di Pulau Jawa, Kesultanan Pajang (Di daerah Surakarta sekarang). Sementara itu, bagi masyarakat Jepara khususnya dan masyarakat Jawa Pesisir pada umumnya, Ratu Kalinyamat dengan segala kisah heroiknya menjadi tokoh yang dihormati. Bahkan ia masih berkuasa hingga akhir abad 15.

### **Ratu Kalinyamat adalah Pemimpin Wanita dari Jepara**

Menurut sejarawan Hindia Belanda Cornelis Lekkerkerker, nama Jepara berasal dari kata *Ujungpara* yang kemudian berubah menjadi kata *Ujung Mara, Jumpara*, dan akhirnya *Jepara* atau *Japara*. Kata *Ujungpara* berasal dari bahasa Jawa yang terdiri atas dua kata, yaitu *Ujung* dan *Para*. Kata *Ujung* berarti “bagian darat yang menjorok jauh ke laut”, sedangkan kata *Para*, berarti "menunjukkan arah". Dengan demikian, kata *Ujungpara* berarti “suatu daerah yang letaknya menjorok jauh ke laut”. Dalam sumber lain, kata *Para* merupakan kependekan dari *Pepera*, yang artinya "bebakulan mrono mrene" (berdagang ke sana ke mari). Dengan artian ini, maka kata *Ujungpara* juga berarti "sebuah ujung tempat bermukimnya para pedagang dari berbagai daerah" [8].

Nama asli Ratu Kalinyamat adalah Retna Kencana, putri Sultan Trenggono, raja Demak (1521-1546). Pada usia remaja ia dinikahkan dengan Pangeran Kalinyamat. Pangeran Kalinyamat berasal dari luar Jawa. Terdapat berbagai versi tentang asal-usulnya. Masyarakat Jepara menyebut nama aslinya adalah Win-tang, seorang saudagar Tiongkok yang mengalami kecelakaan di laut. Ia terdampar di pantai Jepara, dan kemudian berguru pada Sunan Kudus. Versi lain mengatakan, Win-tang berasal dari Aceh. Nama aslinya adalah Pangeran Toyib, putera Sultan Mughayat Syah raja Aceh (1514-1528). Toyib berkelana ke Tiongkok dan menjadi anak angkat seorang menteri bernama Tjie Hwio Gwan. Nama Win-tang adalah ejaan Jawa untuk Tjie Bin Thang, yaitu nama baru Toyib. Win-tang dan ayah angkatnya kemudian pindah ke Jawa. Di sana Win-tang mendirikan Desa Kalinyamat yang saat ini berada di wilayah Kecamatan Kalinyamatan, sehingga ia pun dikenal dengan nama Pangeran Kalinyamat. Ia berhasil menikahi Retna Kencana putri Sultan Demak, sehingga istrinya itu kemudian dijuluki Ratu Kalinyamat. Sejak itu, Pangeran Kalinyamat menjadi anggota keluarga Kerajaan Demak dan memperoleh gelar Pangeran Hadiri. Pangeran dan Ratu Kalinyamat memerintah bersama di Jepara. Tjie Hwio Gwan, sang ayah angkat, dijadikan patih bergelar Sungging Badar Duwung, yang juga mengajarkan seni ukir pada penduduk Jepara [9].

### **Memori Kolektif masyarakat Terkait dengan Keberadaan Ratu Kalinyamat**

Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggana dan cucu Raden Patah, Sultan Demak yang pertama. Nama aslinya masih menjadi perdebatan, ada yang menyebutnya Ratu Arya Jepara, Ratu Retno Kencono dan Raden Ayu Wuryani. Ia dikenal sebagai putri sultan yang cantik, pintar, dan berani. Waktu ia masih gadis dipercaya menjadi Adipati Jepara yang di daerah kekuasaannya meliputi Jepara, Kudus, Pati, Rembang dan Blora. Kerajaan konon ada di Kriyan, ada yang menyebut di Mantingan.

Ratu Kalinyamat mengembangkan Jepara menjadi wilayah yang maju yang tampak pada kesejahteraan pada warganya. Ia juga berhasil mengembangkan Jepara menjadi bandar perdagangan, Bandar Jepara. Ia menikah dengan “Toyib” yang kemudian bergelar Sultan Hadirin. Ada beberapa versi tentang Toyib. Ada yang menyebut dia putra “Sultan Aceh



Ibrahim” yang bergelar Sultan Mukhayat Syah. Pertemuan dengan Ratu Kalinyamat, waktu itu Toyib diutus ayahnya untuk belajar ilmu agama dan pemerintahan di Kasultanan Demak. Ia pemuda tampan bijaksana memiliki ilmu agama yang luas. Ia kemudian dijodohkan dengan Ratu Kalinyamat dan bergelar “Pangeran Hadirin”.

Ada versi lain yang menceritakan asal-usul Pangeran Hadirin sebelumnya bernama “Juragan Wintang”. Ia seorang pedagang dari Cina datang ke Pulau Jawa dengan 3 buah kapal yang penuh dengan berbagai dagangan dari Cina. Sampai di Ujung Lor, semua kapal tenggelam dikarenakan dihantam badai. Semua penumpang kapal meninggal termasuk istrinya, hanya Juragan Wintang yang selamat. Ia kemudian bertemu dengan Sunan Kudus. Setelah masuk Islam dan menjadi murid Sunan Kudus, kemudian diberi nama “Rakit”. Ia diperintahkan untuk bertempat tinggal di pinggir Sungai Kalinyamat. Lama - kelamaan tempat ini menjadi desa, dan dinamakan Kalinyamat oleh Sunan Kudus. Ia kemudian mulai berdagang dan dikenal sebagai saudagar yang sangat kaya. Ia juga memiliki galangan kapal dan menempatkan diri dibawah kekuasaan Sultan Trenggono dari Demak. Ia lalu dinikahkan dengan putri Sultan Trenggono yaitu “Retno Kencono”.

Ia dinobatkan menjadi Adipati Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat dengan candra sengkala "Trus Karya Tataning Bumi" tahun 1549. Pada pemerintahan Ratu Kalinyamat, kerajaan mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang antara lain : agama islam, ekonomi, perdagangan, sosial dan kebudayaan terutama seni ukir, pertahanan dan keamanan. Ratu kalinyamat dikenal mempunyai jiwa patriotisme anti penjajahan. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman armada perang ke malaka guna menggempur portugis tahun 1552 dan 1574. Orang Portugis menyebut sang Ratu sebagai “De Kranige Dame” artinya “Wanita yang gagah berani”. Seorang penulis berbangsa Portugis, De Couto dalam bukunya menyebut Ratu Kalinyamat sebagai Rainha De Japara, Senhora Paderosa e Rica artinya Ratu Jepara seorang wanita yang sangat kaya dan berkuasa.

Serangan sang Ratu melibatkan 40 buah kapal yang berisikan kurang lebih 5.000 orang prajurit. Namun serangan ini gagal. Sebab ketika prajurit Kalinyamat melakukan serangan darat dalam upaya mengepung benteng pertahanan portugis di Malaka, tentara Portugis dengan bersenjata lengkap berhasil mematahkan kepungan tentara Ratu Kalinyamat. Semangat patriotisme sang Ratu tidak pernah luntur menghadapi penjajah bangsa Portugis, yang di abad 15 itu sedang dalam puncak kejayaan dan di akui sebagai bangsa pemberani di dunia. 24 tahun kemudian atau tepatnya Oktober 1574, sang Ratu Kalinyamat mengirimkan armada militernya yang lebih besar ke Malaka. Ekspedisi militer kedua melibatkan 300 buah kapal di antaranya 80 buah kapal jung besar berawak 15.000 orang prajurit pilihan. Pengirim armada kedua ini dipimpin oleh panglima “Quilimo”, Sebutan dari orang Portugis. Ekpedisi kedua ini yang berlangsung berbulan-bulan tentara Kalinyamat tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka.

Tindakan Ratu Kalinyamat yang gagah berani ini telah membuat Portugis takut dan jera berhadapan dengan Raja Jepara. Ini terbukti dengan bebasnya Pulau Jawa dari penjajahan Portugis di abad 16. Sebagai peninggalan sejarah perang besar antara Jepara dan Malaka, sampai sekarang masih terdapat di kompleks makam yang disebut makam tentara Jawa di Malaka. Akhirnya Ratu Kalinyamat wafat pada tahun 1579 dan dimakamkan di Desa Mantingan Jepara, di sebelah makam suaminya.

### **Kebudayaan Material Peninggalan Ratu Kalinyamat**

Menurut catatan sejarah, Ratu Kalinyamat wafat pada tahun 1579 dan dimakamkan di Desa Mantingan Jepara, di sebelah makam suaminya Pangeran Hadirin. Mengacu pada semua aspek positif yang telah dibuktikan oleh Ratu Kalinyamat sehingga Jepara menjadi negeri



yang makmur, kuat, dan mashur maka penetapan Hari Jadi Jepara yang mengambil waktu dia dinobatkan sebagai penguasa Jepara atau yang bertepatan dengan tanggal 10 April 1549 ini telah ditandai dengan Candra Sengkala *Trus Karya Tataning Bumi*, artinya terus bekerja keras membangun daerah. Pada tahun 2010, Jepara telah mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografis terhadap produk Ukirnya yang sangat khas.

Ratu Kalinyamat juga diabadikan sebagai ikon kota dalam bentuk patung, bersama dua tokoh wanita Jepara yang lain. Patung yang terletak tepat di tengah persimpangan jalan menuju kota Jepara tepatnya di Penggung, Ngabul, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59428. Patung ini menggantikan bangunan yang semula berupa Bunderan Air Mancur serta Tugu Adipura yang terletak di bagian selatan. Patung ikon Jepara ini berbentuk patung 3 dimensi yang menggambarkan 3 tokoh perjuangan wanita dari Kabupaten Jepara yaitu Ratu Shima "Sang pembeda dengan keadilannya", Ratu Kalinyamat "Sang Srikandi dengan patriotisme" dan RA Kartini "Sang pencerah dengan pelita ilmu dan pembuka tabir harkat kaum wanita". Patung ini diresmikan pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2016.

Patung tiga tokoh wanita Jepara ini yang masing-masing menghadap ke arah yang berbeda. Patung Ratu Shima menghadap ke arah Keling, patung Ratu Kalinyamat menghadap ke arah Mantingan, dan patung R.A. Kartini menghadap ke arah Mayong. Patung Ratu Shima menghadap ke arah Kecamatan Keling yang konon menjadi pusat Kerajaan Kalingga yang ia pimpin. Ratu Kalinyamat menghadap ke arah Mantingan yang konon menjadi pusat Kerajaan Kalinyamat setelah Retno Kencono menikah dengan Raden Toyib, sebelumnya pusat Kerajaan Kalinyamat di Kalinyamatan (Kriyan). Sementara itu, patung R.A. Kartini menghadap ke arah Kecamatan Mayong, tempat kelahiran beliau. Berada tepat di persimpangan jalan menuju ke Kota Jepara membuat lokasi ini sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan pelancong untuk sekedar mengabadikan momennya berkunjung di Kota Jepara. Sementara itu, Gunung Danarasa (Disebut juga Gunung Danaraja) masih bisa ditemukan di Desa Tulakan, Kecamatan Danaraja di bagian utara Kabupaten Jepara.

### **Legenda Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin dalam Masjid Mantingan**

Salah satu situs peninggalan Ratu Kalinyamat adalah bangunan Masjid Astana Sultan Hadlirin. Masjid tua dengan arsitektur dan ornamennya yang sangat indah ini dibangun oleh Ratu Kalinyamat. Masjid yang terkenal dengan sebutan Masjid Mantingan merupakan masjid tua yang sangat indah dan masih kokoh hingga saat ini. Masjid Mantingan merupakan peninggalan dari masa era kejayaan Kesultanan Demak yang sangat penting, di samping Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus. Masjid Mantingan dibangun pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi berdasarkan petunjuk dari *candra sengkala* yang terukir pada mihrab masjid yang berbunyi *Rupa Brahmana Wanasari*.



Gambar 1. Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan. (Dokumen Peneliti)



R. Toyib yang dilahirkan di Aceh. Menginjak usia remaja, ia menimba ilmu ke tanah suci Mekah dan negeri Cina (Champa) untuk dakwah Islam. Karena kemampuan dan kepandaiannya, R. Toyib pindah ke tanah Jawa, tepatnya di daerah Jepara. R. Toyib menikah dengan Ratu Kalinyamat dan mendapatkan gelar Sultan Hadlirin setelah dinobatkan sebagai Adipati Jepara (penguasa Jepara). Setelah wafat, ia dimakamkan di Mantingan, Jepara. Menurut keterangan juru pemelihara Masjid Mantingan, Saikhul Amin (50), Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang awalnya membangun Masjid Mantingan. Ketika Sultan Hadlirin meninggal dibunuh oleh Arya Penangsang, masjid pertama yang dibangun mereka dijual oleh seorang janda Jepara. Kabar tersebut beredar dan sampai ke Jawa Timur hingga ada seorang wali yang mengutus muridnya menemui Ratu Kalinyamat untuk memastikan apakah masjid tersebut benar-benar dijual atau tidak. Akhirnya setelah bertemu, Ratu Kalinyamat mengklarifikasi bahwa masjid tersebut tidak dijual. Namun, seandainya ada yang menginginkan masjid tersebut maka diperbolehkan dengan satu syarat masjid tersebut diboyong dalam keadaan utuh. Hal tersebut atas dasar saran dari Sunan Giri dan Sunan Kalijaga.

Akhirnya berkat karomah dari Allah *Subhanahu Wata'ala*, masjid tersebut berhasil diboyong ke Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dengan diboyongnya masjid tersebut, daerah Mantingan sendiri tidak memiliki masjid sehingga dibangun kembali Masjid Mantingan untuk kedua kalinya. Di belakang Masjid Mantingan atau disebut juga Masjid Astana Sultan Hadlirin ini terdapat kompleks makam Ratu Kalinyamat, Sultan Hadlirin, dan Patih Sungging Badar Duwung. Patih Sungging Badar Duwung merupakan ayah angkat sekaligus patih Sultan Hadlirin yang jasadnya juga disemayamkan di makam tersebut.

Arsitek Masjid Mantingan adalah Patih Sungging Badar Duwung yang memiliki nama asli *Chi Hui Gwan*. Ayah angkat Sultan Hadlirin ini berasal dari Cina (Champa) sehingga tidak mengherankan jika gaya arsitektur Masjid Mantingan ini adalah akulturasi Hindu, Islam, dan Cina yang dibangun pada tahun 1559. Saat itu, bangunan masjid hanya dibangun ruangan inti saja. Masjid tersebut sekarang ini telah dilakukan penambahan bangunan di sisi kanan dan kirinya. Masjid Mantingan kedua yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat tersebut menjadi bukti cinta Ratu Kalinyamat kepada almarhum suami tercintanya (Sultan Hadlirin).

Masjid Mantingan beserta panel-panelnya menjadi salah satu situs peninggalan Ratu Kalinyamat yang masih dapat dikunjungi oleh masyarakat hingga sekarang. Tipologi budaya Jawa, Cina, dan Hindu menjadi hal menarik yang ditampilkan jelas dalam arsitektur Masjid Mantingan. Selain itu, bangunan serta gapura rumah ibadah tersebut yang berbentuk lengkungan. Di dekat bangunan utama Masjid Mantingan juga terdapat petilasan candi meski kini tidak utuh lagi.

Akulturasi budaya Hindu dan Cina juga tampak dari bentuk mustaka dan atap tumpang. Corak tersebut berasal dari kebudayaan Hindu Majapahit. Begitu juga dengan relief yang terpampang pada dinding masjid. Sementara itu, pengaruh kebudayaan Cina terlihat dari adanya ornamen barongsai pada relief yang digayakan (stilisasi).



Gambar 2. Ornamen Masjid Mantingan. (Dok. Peneliti)

Bangunan utama Masjid Mantingan menampilkan relief-relief yang menempel pada bagian dinding bangunan. Saat ini, sebanyak 114 relief terpajang di sana, sisanya sudah tersimpan di galeri pada samping masjid. Keberadaan relief-relief tersebut menunjukkan keunikan Masjid Mantingan bila dibandingkan dengan masjid-masjid tua lainnya di Nusantara. Ada pula relief-relief yang biasa dijumpai pada candi-candi Hindu diakulturasikan dengan budaya Islam. Sebagai contoh, gambar-gambar makhluk bernyawa, seperti binatang, pada relief tersebut diukir dengan cara disamarkan. Inilah bukti kepiawaian para seniman istana pada zaman silam. Corak gambar lainnya mengikuti tradisi kaligrafi Islam, yakni geometris atau flora (sulur-suluran tumbuhan). Saat ini, Masjid Mantingan masih selalu ramai dengan pengunjung baik dari Jepara maupun dari luar Jepara. Pengunjung dari luar Jepara, misalnya berasal dari Magelang, Temanggung, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan lainnya. Waktu yang amat ramai terutama pada bulan Sya'ban (Ruwah), Muharram (pergantian tahun), dan hari libur seperti hari Minggu yang mencapai 2000 pengunjung per harinya.

Makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin berada di sebelah Masjid Mantingan. Makam tersebut saat ini menjadi tempat yang ramai diziarahi oleh para pengunjung dari berbagai daerah, khususnya masyarakat Jepara dan sekitarnya. Kebanyakan masyarakat Jepara bahkan melakukan ziarah ke makam Ratu Kalinyamat sebelum melakukan perjalanan ke luar kota. Menurut juru pemelihara Masjid Mantingan, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan pamitnya warga Jepara kepada sesepuhnya yang sangat dihormati, yaitu Ratu Kalinyamat. Pemerintah Kabupaten Jepara saat ini sedang berusaha untuk mengelola Masjid Mantingan sebagai salah satu cagar budaya yang harus tetap dipertahankan keberadaannya, khususnya bagi masyarakat Jepara sendiri. (Wawancara dengan Saikhul Amin (Juru Pemelihara Masjid Mantingan) dan Abdul Latif (Pengunjung yang berziarah di Makam Ratu Kalinyamat).

## **SIMPULAN**

Tokoh Ratu Kalinyamat dan Sejarah lokal Jepara melekat dalam sejarah dan budaya masyarakat Kabupaten Jepara. Ada tiga hal penting terkait konstruksi Ratu Kalinyamat sebagai ikon lokal hero bagi Masyarakat Kabupaten Jepara. Pertama, Ratu Kalinyamat adalah pemimpin wanita dari Jepara yang berpengaruh. Kedua, konstruksi memori kolektif masyarakat Kabupaten Jepara sangat terkait dengan keberadaan Ratu Kalinyamat. Ketiga, kebudayaan material Ratu Kalinyamat masih bisa disaksikan sampai sekarang. Keempat, Masjid Mantingan Jepara menyimpan memori kisah cinta antara dua pemimpin legendaris



Jepara, yaitu Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Keduanya menjadi gambaran pasangan ideal tentang suami istri yang menjadi ingatan masyarakat Jepara hingga saat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barker, C. 2003. *The Sage Dictionary of Cultural Studies* (Terjemahan oleh B. Hendar Putranto) 2014. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. p.120.
- Halbwachs, Maurice. 1992. *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press. p.34.
- Olthoff, W.L. 1987. *Babad Tanah Djawi (De prozaversie van Ngabèhi Kertapradja voor het eerst uitgegeven door J.J. Meinsma en getranscribeerd door W.L. Olthof*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supriyono, Agustinus (2013-01-15). "Tinjauan Historis Jepara sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan. *Paramita: Historical Studies Journal* (dalam bahasa Inggris). 23 (1). doi:10.15294/paramita.v23i1.2494. ISSN 2407-5825.
- Undang-undang No. 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah.  
<http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-12-tahun-2008-tentang-pemerintahan-daerah.html>. Diunduh: 09-07-2022 22.27 UTC.
- Waluyo, Sukarjo. 2019. *Kontestasi Representasi Tokoh Arya Penangsang*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta.

#### **Sumber Internet**

- Asal-usul Pangeran dan Ratu Kalinyamat - Wikipedia bahasa Indonesia.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Ratu\\_Kalinyamat](https://id.wikipedia.org/wiki/Ratu_Kalinyamat). Diunduh: 09-07-2022 22.27 UTC.
- Kabupaten Kudus - Wikipedia bahasa Indonesia.  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Jepara](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jepara). Diunduh: 09-07-2022 22.27 UTC.